

Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Covid-19 Bagi Masyarakat Adat di Tanah Papua

BAGIAN 3: BIDANG PARIWISATA TERESTRIAL

OLEH: TIM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM ECONUSA

Selain bidang pariwisata bahari dan budaya, pariwisata terestrial (wisata darat) tak luput dari dampak pandemi Covid-19. Ekowisata *birdwatching* atau pengamatan burung menjadi salah satu pariwisata terestrial yang menjadi sumber penghasilan masyarakat di Tanah Papua. Sama halnya seperti pariwisata bahari dan budaya, pengelola wisata pengamatan burung di Tanah Papua ini pun mengalami dampak yang signifikan akibat pandemi.

Cerita di bawah merupakan pantauan dan kisah dari masyarakat di Tanah Papua dari daerah intervensi EcoNusa yang memiliki mata pencaharian dari sektor pariwisata terestrial, terutama ekowisata pengamatan burung di beberapa wilayah di Papua dan Papua Barat selama masa pandemi. Di antaranya, Kabupaten Jayapura dan Dataran Tinggi Arfak. Cakupan ini juga dimonitor melalui Jaringan Ekowisata Tanah Papua.



Foto: EcoNusa Foundation

DATARAN TINGGI ARFAK

Hutan Kungoi di lereng Pegunungan Arfak dekat Kampung Kwau menjadi lokasi ekowisata *birdwatching*. Luasnya sekitar 1.000 ha dan terletak pada ketinggian 2.000-2.500 meter dari permukaan laut. Hans Mandacan dan masyarakat Kampung Kwau menjaga hutan dan habitat spesies burung-burung yang menjadi perhatian wisatawan internasional ini sejak dulu. Pegunungan Arfak menjadi tempat hidup bagi 110 spesies mamalia, 320 jenis burung. Lima diantaranya merupakan endemik, seperti Cenderawasih Arfak (*Astrapia nigra*), Parotia Arfak (*Parotia sefilata*), dan Namdur Polos (*Amblyornis inornatus*), Cenderawasih Belah Rotan. Selain itu, ada sekitar 350 jenis kupu-kupu yang hidup di sini.



Situasi pandemi yang serba sulit turut dihadapi oleh Hans Mandacan yang merupakan pengelola ekowisata pengamatan burung (*birdwatching*) di dataran Tinggi Arfak, Distrik Warmare, Kabupaten Manokwari, Papua Barat. *Guest house* Papua Lorikeet miliknya sepi pengunjung sejak Maret 2020.

Tidak berbeda jauh dengan operator wisata alam dan pengelola destinasi wisata alam lainnya, Hans kehilangan potensi total pendapatan hingga kisaran Rp 300.000.000. Nilai ini berasal dari kunjungan wisatawan yang seharusnya datang melihat burung dan tinggal di *guest house* selama Maret-Juni 2020. Tidak adanya kunjungan wisatawan ini berdampak kepada pendapatan anak-anak porter pembawa barang, anak-anak pemandu wisatawan, serta mama-mama yang sehari-harinya memasak untuk tamu dan mengurus *guest house*.

Di tengah pandemi ini, Hans memilih untuk meremajakan bagian *guest house* yang perlu diperbaiki. Selain itu, bersama masyarakat Kampung

Kwau, Hans membuka kebun untuk ditanami umbi-umbian dan sayuran untuk dikonsumsi sendiri. Menurut Hans, di masa pandemi ini masyarakat di kampungnya membatasi diri untuk tidak pergi ke kota dan tetap mengikuti anjuran pemerintah yang telah disosialisasikan oleh aparat kampung dan melalui media sosial. Kalau ada masyarakat kampung yang sakit biasanya tidak langsung dibawa ke puskesmas dan rumah sakit karena jarak yang cukup jauh. Di kampung ada seorang “dokter lokal” yang mengobati masyarakat yang sakit menggunakan obat-obatan dari ramuan tumbuhan hutan. Warga yang sakit diobati oleh “dokter lokal” tersebut.



Foto: EcoNusa Foundation

RHEPANG MUAIF UNURUM GUAY

Isio Hiil's Bird Watching di Kampung Rheapang Muaif Unurum Guay, Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura adalah lokasi ekowisata pengamatan burung yang kini tengah populer. Hutan Rheapang Muaif dan sekitarnya adalah rumah bagi 84 spesies burung termasuk 5 jenis spesies yang terancam punah, termasuk Burung Kasuari (*Casuarus unappendiculatus*), Elang Papua (*Harpyopsis novaeguineae*), Mambruk Viktoria (*Goura victoria*), Salvadori Fig Parrot (*Psittaculirostris salvadorii*), dan Cenderawasih Paruh Sabit (*Epimachus bruijnii*). Selain jenis-jenis langka tadi, ada juga 6 spesies burung Cenderawasih dari keluarga *Paradisaeidae* yang hidup di hutan Lembah Grimme seluas 98.000 Ha.

Sekalipun tidak ada wisatawan yang berkunjung, Alex Waisimon, pendiri Isio Hiil's Bird Watching, setiap hari tetap memasuki hutan untuk memantau kondisi hutan yang dijadikan lokasi pengamatan burung. Kondisi sepi wisatawan ini juga ia gunakan untuk menemukan spot-spot baru tempat burung-burung dapat dilihat. Selain itu, Alex merehabilitasi *guest house* miliknya yang terdiri dari 17 kamar. Bersama masyarakat, sehari-hari ia juga menanam singkong, keladi, pisang dan sayur-sayuran di kampung. Pohon sagu juga tersedia di dusun sagu dekat rumahnya. Ia mengakui tidak ada masalah untuk bertahan beberapa bulan ke depan tanpa pasokan bahan makanan dari kota. Alex dan Kampung Repang Muaif siap menerima kunjungan wisatawan kembali setelah diberlakukannya New Normal di sektor pariwisata nanti.



Foto: EcoNusa Foundation

KESIMPULAN UMUM DAN POTENSI ANCAMAN COVID-19



Secara umum, pada periode bulan Maret hingga Mei 2020, yakni selama pembatasan sosial di Tanah Papua, masyarakat mengalami kerugian potensi ekonomi. Namun, tidak ada perubahan signifikan terhadap ritme kehidupan sosial kultural masyarakat di kampung-kampung yang memiliki akses langsung terhadap hutan, lahan tanah ulayat, dan laut sebagai sumber pangan. Kebutuhan pangan masyarakat kampung masih dapat terpenuhi dari bercocok tanam serta meramu hasil hutan, termasuk berburu babi dan mencari ikan di laut.

Meski demikian, masyarakat adat di kampung-kampung termasuk ke dalam kelompok rentan Covid-19 bila berinteraksi langsung dengan orang dari luar kampung yang mungkin saja menjadi pembawa virus. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan fasilitas kesehatan di dekat kampung. Rumah Sakit rujukan Covid-19 terletak jauh dari kampung-kampung tersebut.

Selain itu, masyarakat adat mempunyai kebiasaan hidup berkelompok (komunal) secara kultural. Kultur masyarakat di Tanah Papua adalah hidup dalam solidaritas, saling sapa, dan berinteraksi secara intensif dengan sesama di sekitarnya. Orang Papua juga memiliki pola kehidupan berkelompok dalam satu rumah besar (seperti dalam *honai*). Untuk itulah, diperlukan langkah khusus melalui edukasi guna mencegah penularan Covid-19 di dalam kelompok masyarakat adat secara masif.

EDITOR: LEO WAHYUDI & V.A WULANDANI